

**KESALAHAN PELAFALAN BAHASA MANDARIN
DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN
DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK UNIVERSITAS HASANUDDIN
PRONUNCIATION ERRORS IN MANDARIN AMONG STUDENTS OF
MANDARIN LANGUAGE AND CHINESE CULTURE
AT HASANUDDIN UNIVERSITY**

**TENRI AWARU
F012221004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024



**KESALAHAN PELAFALAN BAHASA MANDARIN DI KALANGAN
MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN DAN
KEBUDAYAAN TIONGKOK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh:

TENRI AWARU

F012221004

kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



TESIS

**KESALAHAN PELAFALAN BAHASA MANDARIN DI KALANGAN
MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN DAN
KEBUDAYAAN TIONGKOK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Disusun dan diajukan oleh:

TENRI AWARU
F012221004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

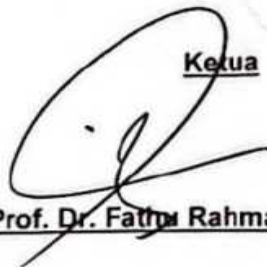
Pada tanggal 19 Agustus 2024

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

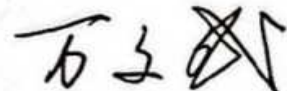
Komisi Penasihat

Ketua



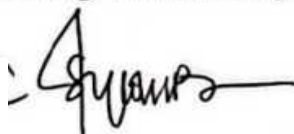
Prof. Dr. Fatma Rahman, M.Hum.

Anggota



Prof. Wan Wen Bin, Ph.D.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Wan Wen Bin, Ph.D., sebagai Pembimbing Pendamping). Tesis ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Agustus 2024



Tenri Awaru

NIM F012221004



Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak ditemui kesulitan. Namun berkat bantuan dari pembimbing, penguji, keluarga, dan sahabat yang senantiasa membimbing, mendoakan dan memotivasi penulis sehingga segala kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dari segi keruntutan penulisan dan analisis penelitian mulai dari bab awal hingga bab akhir penulisan tesis ini.
2. Prof. Wan Wen Bin, Ph.D., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan kelembutan hati dan membagikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku penguji I yang telah memberikan saran, masukan dan kritik yang berharga sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum., selaku penguji II yang telah mengarahkan mengenai landasan teori, metode penelitian, dan pengolahan data sehingga tesis ini dapat hadir sesuai harapan.
5. Liu Yi Zhou, Ph.D, selaku penguji III yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.



6. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Linguistik yang telah berjasa dalam memberikan banyak positif selama penyusunan tesis.
7. Pak Mullar, selaku staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang selalu membantu penulis dalam urusan administrasi.
8. Orang tua penulis yang selalu mendoakan dan tidak pernah letih memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan tesis ini.
9. Rekan mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin angkatan 2022 dan 2023 yang senantiasa membersamai penulis selama penyusunan tesis.
10. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Linguistik yang telah memberikan ilmu dan bantuannya dengan tulus.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dengan segala keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam tesis ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dengan tujuan mengembangkan penelitian ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang kebahasaan.

Makassar, 28 Juni 2024


Penulis



ABSTRAK

TENRI AWARU. *Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin* (dibimbing oleh Fathu Rahman dan Wan Wen Bin).

Pelafalan bahasa Mandarin terdiri atas vokal, konsonan, dan nada. Jika salah dalam melafalkan salah satunya, makna yang timbul juga akan berbeda dari makna sebenarnya. Ketepatan dalam pelafalan bahasa Mandarin dirasa sangat penting sehingga penulis tertarik meneliti kesalahan pelafalan bahasa Mandarin di kalangan mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin. Tujuannya adalah mengetahui bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh mahasiswa dan faktor penyebab kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan banyak kesalahan pada pelafalan. Bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi: penggantian vokal tunggal, penggantian vokal gabungan, penggantian vokal nasal, penghilangan vokal gabungan, penghilangan vokal nasal, penambahan vokal pada vokal tunggal, penambahan vokal pada vokal nasal, penggantian konsonan, penurunan nada 1, kenaikan nada 1, perubahan nada 2 menjadi nada 1, perubahan nada 2 menjadi nada 3, perubahan nada 3 menjadi nada 1, perubahan nada 3 menjadi nada 2, perubahan nada 4 menjadi nada 2, penekanan berlebihan pada nada 5, perubahan nada 5 menjadi nada 2, perubahan nada 不 bú dan perubahan nada -- 一. Faktor penyebab terjadinya kesalahan ini adalah (1) sudut pandang mahasiswa mengenai pelafalan bahasa Mandarin; (2) minimnya pengetahuan; (3) kurangnya manajemen waktu untuk latihan pelafalan; (4) minimnya koreksi; (5) buru-buru; (6) kurangnya mendengarkan pelafalan penutur asli; (7) rendahnya tingkat kepercayaan diri; (8) interferensi bahasa ibu; (9) kesulitan membedakan pelafalan karakter Mandarin; dan (10) rendahnya motivasi mahasiswa.

Kata kunci: kesalahan pelafalan, bahasa Mandarin, vokal, konsonan, nada



ABSTRACT

TENRI AWARU. Mandarin Pronunciation Errors Among Students of Mandarin Language and Chinese Culture Study Program, Hasanuddin University (supervised by Fathu Rahman and Wan Wen Bin).

Mandarin pronunciation consists of vowels, consonants, and tones. If one of them is wrong, the meaning that arises will also be different from the actual meaning. Accuracy in Mandarin pronunciation is considered very important so that the author is interested in studying Mandarin pronunciation errors among students of the Mandarin Language and Chinese Culture Study Program at Hasanuddin University. The aim is to determine the forms of pronunciation errors made by students and the factors that cause these errors. This study uses quantitative and descriptive qualitative research methods through a language error analysis approach. The results of this study indicate that students make many errors in pronunciation. The forms of pronunciation errors made by students include: single vowel substitution, combined vowel substitution, nasal vowel substitution, elimination of combined vowels, elimination of nasal vowels, addition of vowels to single vowels, addition of vowels to nasal vowels, consonant substitution, lowering of tone 1, raising of tone 1, changing tone 2 to tone 1, changing tone 2 to tone 3, changing tone 3 to tone 1, changing tone 3 to tone 2, changing tone 4 to tone 2, excessive emphasis on tone 5, changing tone 5 to tone 2, changing tone 不 bú and changing tone – ī. The factors causing these errors are (1) students' perspectives on Mandarin pronunciation; (2) lack of knowledge; (3) lack of time management for pronunciation practice; (4) lack of correction; (5) being in a hurry; (6) lack of listening to native speakers' pronunciation; (7) low level of self-confidence; (8) mother tongue interference; (9) difficulty in distinguishing the pronunciation of Mandarin characters; and (10) low student motivation.

Keywords: pronunciation errors, Mandarin, vowels, consonants, tones



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Analisis Kesalahan	7
2.1.1.1 Pengertian Analisis Kesalahan.....	7
2.1.1.2 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa	8
2.1.1.3 Tujuan Analisis Kesalahan	10
2.1.1.4 Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa	10
2.1.2 Kesalahan Fonologi	10
2.1.3 Fonologi Bahasa Mandarin	14
2.1.4 Fonologi Bahasa Indonesia	29
3 bentuk-bentuk Kesalahan Fonologi.....	39
Faktor yang Memengaruhi Kesalahan Fonologi	39
Penelitian Relevan	40



2.3	Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN		45
3.1	Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	45
3.1.1	Jenis Penelitian	45
3.1.2	Pendekatan Penelitian.....	45
3.2	Populasi dan Sampel	46
3.2.1	Populasi.....	46
3.2.2	Sampel	47
3.3	Data Penelitian dan Sumber Data	47
3.3.1	Data Penelitian	47
3.3.2	Sumber Data	48
3.3.2.1	Tinjauan Lapangan.....	48
3.3.2.2	Studi Kepustakaan	48
3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.4.1	Metode Pengumpulan Data	49
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data	50
3.4.2.1	Teknik Rekam Catat.....	50
3.4.2.2	Kuesioner	51
3.5	Teknik Analisis Data	52
3.6	Metode Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		56
4.1	Bentuk Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin	56
4.1.1	Kesalahan Vokal.....	56
4.1.1.1	Penggantian Vokal	56
4.1.1.2	Penghilangan Vokal	60
4.1.1.3	Penambahan Vokal.....	62
4.1.2	Kesalahan Konsonan	63
4.1.2.1	Penggantian Konsonan	64
4.1.2.2	Kesalahan Nada	69
4.1.2.2.1	Kesalahan Nada 1	69
4.1.2.2.2	Kesalahan Nada 2.....	70



4.1.3.3	Kesalahan Nada 3.....	72
4.1.3.4	Kesalahan Nada 4.....	74
4.1.3.5	Kesalahan Nada 5.....	74
4.2	Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin Mahasiswa	78
4.3	Faktor Penyebab Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin.....	80
BAB V PENUTUP	102
5.1	Simpulan.....	102
5.2	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Vokal bahasa Mandarin dengan <i>International Phonetic Alphabet</i>	14
Tabel 2. Contoh kata dari huruf vokal tunggal dalam bahasa Mandarin.....	15
Tabel 3. Contoh kata dari huruf vokal gabungan dan nasal dalam bahasa Mandarin	16
Tabel 4. Contoh kata dari vokal nasal dalam bahasa Mandarin	18
Tabel 5. Konsonan bahasa Mandarin dengan <i>International Phonetic Alphabet</i>	21
Tabel 6. Tipe Pengejaan Konsonan Bahasa Mandarin.....	22
Tabel 7. Contoh Kata dari Huruf Konsonan Bahasa Mandarin	23
Tabel 8. Ejaan bahasa Mandarin yang memiliki komponen konsonan, vokal tunggal, vokal gabungan, dan vokal nasal	26
Tabel 9. Vokal Bahasa Indonesia menurut Soebardi	31
Tabel 10. Kontoid dalam Bahasa Indonesia.....	31
Tabel 11. Perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin....	38
Tabel 12. Penggantian Vokal Tunggal.....	58
Tabel 13. Penggantian Vokal Gabungan.....	59
Tabel 14. Penggantian Vokal Nasal.....	60
i. Penghilangan Vokal Gabungan.....	61
ii. Penghilangan Vokal Nasal.....	62



Tabel 17. Penambahan Vokal Nasal.....	63
Tabel 18. Penggantian konsonan c [ts ^h] menjadi zh [tz].....	64
Tabel 19. Penggantian konsonan zh [tz] menjadi j [tɕ].....	65
Tabel 20. Penggantian konsonan d [t] menjadi t [t ^h].....	66
Tabel 21. Penggantian konsonan x [ç] menjadi s [s].....	66
Tabel 22. Penggantian konsonan k [k ^h] menjadi g [k].....	67
Tabel 23. Penggantian konsonan g [k] menjadi k [k ^h].....	67
Tabel 24. Penghilangan salah satu konsonan zh [tz].....	68
Tabel 25. Penghilangan salah satu konsonan ch [tʂ ^h].....	68
Tabel 26. Penghilangan salah satu konsonan sh [ʂ].....	68
Tabel 27. Jumlah kesalahan pelafalan yang dilakukan mahasiswa.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nada dalam Bahasa Mandarin.....	29
Gambar 2. Penurunan nada 1 pada aplikasi Speech Analyzer.....	69
Gambar 3. Penaikan nada 1 pada aplikasi Speech Analyzer.....	70
Gambar 4. Perubahan nada 2 menjadi nada 1 pada aplikasi Speech Analyzer	71
Gambar 5. Pelafalan nada 2 menjadi nada 4 pada aplikasi Speech Analyzer	72
Gambar 6. Pelafalan nada 3 menjadi nada 1 pada aplikasi Speech Analyzer	73
Gambar 7. Penghilangan nada rendah pada nada 3 pada aplikasi Speech Analyzer.....	73
Gambar 8. Pelafalan nada 4 menjadi nada 2 pada aplikasi Speech Analyzer.....	74
Gambar 9. Pelafalan nada 5 menjadi nada 4 pada aplikasi Speech Analyzer	75
Gambar 10. Pelafalan nada 5 menjadi nada 2 pada aplikasi Speech Analyzer	76
Gambar 11. Kesalahan pelafalan nada 不 bù.....	77
Gambar 12. Kesalahan pelafalan 一 yī.....	78



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Seberapa sering mahasiswa mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa Mandarin yang benar.....	80
Diagram 2. Tingkat kesulitan dalam pelafalan konsonan.....	82
Diagram 3. Tingkat kesulitan dalam pelafalan vokal.....	83
Diagram 4. Tingkat kesulitan nada dalam bahasa Mandarin.....	84
Diagram 5. Seberapa sering merasa bingung dengan pelafalan vokal, konsonan, dan nada dalam bahasa Mandarin.....	85
Diagram 6. Seberapa sering mahasiswa berlatih pelafalan.....	86
Diagram 7. Seberapa sering dosen memberi koreksi.....	87
Diagram 8. Pendapat mahasiswa tentang latihan pelafalan bahasa Mandarin di kelas.....	88
Diagram 9. Pendapat mahasiswa mengenai kebutuhan latihan pelafalan bahasa Mandarin di luar jam kuliah.....	89
Diagram 10. Seberapa penting mendengarkan pelafalan penutur asli bahasa Mandarin bagi mahasiswa dalam berlatih.....	90
Diagram 11. Seberapa sering mahasiswa berlatih pelafalan bahasa Mandarin dengan mendengarkan pelafalan penutur asli.....	91
Diagram 12. Seberapa sering orang di sekitar memberi koreksi tentang pelafalan bahasa Mandarin.....	92
Diagram 13. Tingkat kepercayaan diri mahasiswa mengenai pelafalan bahasa Mandarin.....	93
Diagram 14. Pengulangan pelafalan kosa kata baru.....	94
Diagram 15. Penggunaan aplikasi untuk berlatih pelafalan bahasa Mandarin.....	95
Diagram 16. Pengetahuan mahasiswa mengenai vokal, konsonan dan nada bahasa Mandarin.....	96



Diagram 17. Seberapa bisa mahasiswa membedakan karakter Mandarin dengan pelafalan mirip.....97

Diagram 18. Motivasi mahasiswa dalam berlatih pelafalan bahasa Mandarin.....98

Diagram 19. Mahasiswa yang mengambil kursus.....99

Diagram 20. Pendapat mahasiswa mengenai pelafalan bahasa Mandarin.....100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan ekonomi negara Tiongkok yang semakin pesat, hubungan antarnegara yang terjalin juga semakin luas. Kerjasama yang meningkat dalam berbagai bidang menjadikan kebutuhan untuk menguasai bahasa Mandarin yang merupakan sarana komunikasi, makin meningkat pula setiap harinya. Pertumbuhan minat masyarakat untuk mempelajari bahasa dari negara tirai bambu tersebut mengalami peningkatan yang besar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kebutuhan masyarakat akan bahasa Mandarin menjadikan banyak pihak membuka peluang bagi orang-orang yang ingin mempelajari bahasa Mandarin. Ini dibuktikan dengan banyaknya instansi pendidikan di Indonesia yang menyediakan pelajaran bahasa Mandarin, mulai dari lembaga kursus, sekolah, bahkan universitas.

Beberapa sekolah dan universitas bahkan telah menjadikan bahasa Mandarin menjadi mata pelajaran tetap dan wajib diikuti. Rahman (2010:6) mengemukakan bahwa Universitas Hasanuddin (UNHAS) adalah salah satu perguruan tinggi yang telah bekerjasama dalam menyelenggarakan pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. Dalam hal ini, Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan didirikannya lembaga bahasa Mandarin di Makassar. Selain itu, Universitas Hasanuddin juga telah membuka program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok jenjang strata 1 (S1). Yayasan pendidikan *Chen He* dan *Nanchang University* juga termasuk di dalam kerjasama ini.

Prihandani (2015:2) mengungkapkan bahwa bahasa Mandarin merupakan salah satu dialek bahasa yang ada di Tiongkok. Dialek ini digunakan sebagai standar pelafalan dan tata bahasa nasional di Tiongkok. Bahasa Mandarin merupakan bahasa resmi di negara tirai bambu (Thamrin, 2015:1). Selain digunakan sebagai bahasa resmi di negara asalnya, bahasa



ini juga digunakan sebagai bahasa nasional di Taiwan. Bukan hanya dikenal dengan nama 汉语 (hànyǔ), bahasa Mandarin juga dikenal dengan nama 普通话 (pǔtōnghuà).

Rahman (2011:52) mengungkapkan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa yang hidup dan berkembang di tengah peradaban yang sangat amat tua. Bahasa Mandarin telah mewariskan berbagai macam budaya kuno yang cukup memengaruhi peradaban dunia. Salah satu dari pengaruh tersebut adalah pengaruh dari karakter Mandarin atau 汉字 (hànzì) terhadap huruf atau aksara yang digunakan pada bahasa Jepang dan Korea.

Setiap bahasa memiliki empat macam keterampilan, yaitu membaca (口语 *kǒuyǔ*), menyimak (听力 *tīnglì*), menulis (写作 *xiězuò*) dan berbicara (阅读 *yuedú*). Sama halnya dengan bahasa Mandarin, keempat keterampilan tersebut juga masuk dalam keterampilan dalam berbahasa Mandarin. Untuk dapat dikatakan mahir dalam suatu bahasa, keempat komponen keterampilan ini harus ada dan dikuasai oleh seorang pelajar yang mempelajari bahasa. Dalam mempelajari bahasa, khususnya dalam belajar bahasa Mandarin, suatu kesalahan seringkali muncul dalam prosesnya.

Salah satu kesalahan yang paling sering ditemukan adalah kesalahan pada pelafalan, atau yang biasa disebut dengan kesalahan fonologis. Kesalahan fonologis bahasa Mandarin marak ditemukan pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin. Maka dari itu, kesalahan pengucapan bunyi yang terjadi pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin menjadi objek penelitian yang akan dikaji lebih dalam pada penelitian ini.

Bahasa Mandarin umumnya memiliki huruf vokal dan konsonan yang dengan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia. Bahasa Mandarin 23 konsonan, 6 vokal tunggal, dan 14 vokal gabungan, 15 vokal nasal, nada. Bentuk pengucapan bunyi yang beraneka ragam ini



menyebabkan timbulnya banyak kesalahan yang terjadi pada pembelajar bahasa Mandarin dalam melafalkan bahasa Mandarin. Kesalahan pada pengucapan bunyi dapat menimbulkan hal yang fatal, karena selain salah dalam pelafalan, hal ini dapat menyebabkan kesalahan persepsi makna pada karakter yang disebutkan.

Kesalahan pelafalan bahasa Mandarin marak ditemukan pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin. Mahasiswa angkatan 2019 merupakan mahasiswa yang telah mempelajari bahasa Mandarin hingga 汉语水平考试 *hànyǔ shuǐpíng kǎoshì* (HSK) level 4, yang merupakan standar kelulusan mereka. Artinya, mahasiswa telah mempelajari segala bentuk bunyi pelafalan dalam bahasa Mandarin, termasuk vokal, konsonan, dan nada. Namun, walaupun mereka telah mempelajari bahasa Mandarin hingga level 4, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan pada pelafalan bahasa Mandarin mereka.

Mahasiswa berasal dari berbagai daerah, yaitu Makassar, Maros, Bone, Sinjai, Barru dan Riau. Perbedaan asal daerah ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam pelafalan bahasa Mandarin yang memiliki karakteristik bahasa berbeda dengan bahasa dari daerah mereka berasal. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari Maros dan Bone yang memiliki kebiasaan melafalkan konsonan [n] dengan konsonan [ng] sehingga membuat mereka melafalkan konsonan yang berbeda dari yang sebenarnya. Misalnya lagi untuk kesalahan vokal yang diamati, yaitu adanya interferensi bahasa Indonesia pada vokal-vokal bahasa Mandarin, contohnya vokal *i* dalam bahasa Mandarin yang jika berada setelah konsonan tertentu maka dilafalkan menjadi *ə*. Mayoritas mahasiswa masih melafalkan vokal tersebut seperti *i* dalam bahasa Indonesia. Untuk kesalahan nada, misalnya kelebihan pada pelafalan nada bahasa Mandarin, yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa dalam membedakan pelafalan nada yang baik, sehingga mahasiswa melakukan kesalahan.



Faktor yang menyebabkan kesalahan pelafalan bahasa Mandarin bukan hanya karena interferensi bahasa ibu mahasiswa, namun juga bisa terjadi karena minimnya latihan yang dilakukan, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi, terbatasnya pengetahuan mengenai pelafalan bahasa Mandarin, kurangnya timbal balik dan koreksi dari lingkungan yang menjadikan mahasiswa mempertahankan pola pelafalan yang salah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai kesalahan pada pelafalan vokal, konsonan, dan nada dalam bahasa Mandarin. Peneliti akan menganalisis semua bentuk pengucapan bunyi vokal, konsonan, dan nada bahasa Mandarin oleh informan, yaitu mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin. Selanjutnya, data yang didapatkan diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan bunyi yang diucapkan oleh mahasiswa. Setelah menganalisis data, peneliti mengungkapkan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa beserta faktor penyebabnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai jenis bunyi yang ada dalam bahasa Mandarin, peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian pada pelafalan bunyi vokal, konsonan, dan nada bahasa Mandarin. Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan pelafalan bahasa Mandarin pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin?



Or apa yang memengaruhi terjadinya kesalahan pelafalan bahasa Mandarin pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan bentuk kesalahan pelafalan bahasa Mandarin pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.
2. Untuk mengungkapkan faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Tulisan ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam analisis kesalahan pengucapan bahasa Mandarin.

- a. Penelitian ini mengangkat objek kajian tentang analisis kesalahan pelafalan bahasa Mandarin. Sehingga, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi orang-orang yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama, baik sebagai bahan acuan maupun bahan perbandingan.
- b. Bentuk kesalahan dan faktor penyebab kesalahan pelafalan bunyi vokal dan konsonan bahasa Mandarin dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan baru bagi pengajar bahasa Mandarin di sekolah-sekolah, universitas, maupun instansi pendidikan lainnya, sehingga menjadi bentuk antisipasi agar kesalahan tersebut tidak berkelanjutan.



2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pelajar bahasa Mandarin, diharapkan dapat membantu mereka dalam memberikan informasi serta pemahaman tentang pentingnya mengucapkan bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Mandarin dengan baik dan benar.
- b. Bagi pengajar bahasa Mandarin, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesalahan dalam pelafalan bahasa Mandarin kepada pelajar, guna mengatasi masalah yang ada.
- c. Bagi instansi pendidikan, sebagai gambaran tentang keadaan pelajar bahasa Mandarin dalam keterampilan berbicara dari segi pelafalan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pada penentuan kebijakan bagi instansi pendidikan untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan tentang bentuk-bentuk kesalahan pelafalan dalam bahasa Mandarin dan menemukan faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan bunyi vokal dan konsonan bahasa Mandarin untuk mengatasi kesalahan tersebut dan menjadi masukan serta informasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Kesalahan

Pada bagian ini, akan dikemukakan mengenai hakikat analisis, analisis kesalahan, analisis kesalahan berbahasa, tujuan dari analisis kesalahan, dan jenis-jenis kesalahan berbahasa.

2.1.1.1 Pengertian Analisis Kesalahan

Kamelia (2019:18) mengemukakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara mendetail, seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, dan kemudian mencari kaitannya serta menafsirkan maknanya. Menurut Septiani (2020:122), analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan. Djumingin, dkk., (2014:19) mengemukakan bahwa analisis adalah pemecahan sebuah komunikasi kedalam unsur-unsur atau bagian-bagian yang sedemikian rupa sehingga ideidenya menjadi jelas dan hubungan-hubungan antara ide-ide yang dinyatakan dibuat menjadi eksplisit.

Murad, dkk., (2021:3) mengemukakan bahwa analisis kesalahan adalah kegiatan mengkaji segala bentuk kesalahan atau kekeliruan dari suatu peristiwa untuk mengetahui penyebab yang menimbulkan kesalahan tersebut.

Analisis kesalahan menurut Rahmatia (2021:11) merupakan proses kegiatan akukan oleh pengajar atau peneliti guna untuk mengidentifikasi, sifikasi, dan menguraikan kembali mengenai kesalahan belajar siswa.



Dari beberapa pendapat di atas mengenai analisis kesalahan, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah upaya yang dilakukan secara mendetail pada kesalahan yang ada untuk menjelaskan kembali mengenai kesalahan tersebut dan mencari cara untuk memecahkan masalah agar tidak berkelanjutan.

2.1.1.2 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa. Kesalahan berbahasa menurut Johan (2018:138) adalah kesalahan berbahasa dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa.

Menurut Supriani dan Ida (2012:68), kesalahan berbahasa merupakan hal yang menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, kecuali dalam hal pemakaian bahasa secara khusus, seperti dalam lawakan, puisi, dan dalam iklan tertentu. Terkadang, kesalahan berbahasa dapat disengaja atau disadari oleh penutur dengan tujuan tertentu.

Corder (1981:6) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi tidak secara sistematis dalam tutur seseorang dan kesalahan berbahasa yang terjadi secara sistematis pada tutur seseorang yang belajar bahasa. Terdapat dua kesalahan dalam berbahasa, yaitu *error*, yakni yang berkenaan dengan penyimpangan bahasa secara sistematis atau konsisten. Selain itu, ada pula *mistake*, yakni yang berkaitan dengan penyimpangan yang dilakukan secara tidak sengaja. Kesalahan dalam berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi seseorang dalam bahasa yang mereka pelajari. misalnya karena belum memahami atau belum menguasai sistem yang ia gunakan. Sedangkan, kekeliruan dalam berbahasa terjadi aktor peromansi pembelajar bahasa, misalnya seperti kurangnya asi, keterburu-buruan, kelalahan, dan sebagainya.



Kesalahan berbahasa dan kekeliruan berbahasa tidak dapat disamakan. Kedua hal ini berbeda. Kesalahan berbahasa merupakan hal yang terjadi karena faktor penguasaan kaidah gramatika penutur, sehingga hal ini menjadi suatu persoalan penting dalam proses pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian serius dan perlu diperbaiki lagi. Sedangkan kekeliruan bahasa merupakan hal yang terjadi karena ketidaksengajaan dalam menggunakan suatu sistem bahasa yang sebenarnya telah dikuasai dengan sempurna, sehingga tidak perlu untuk mendapatkan perhatian serius karena kemunculannya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempertimbangkan dan memberikan masukan pada pembelajar tentang kesalahan yang mereka lakukan sehingga dapat diperbaiki.

Menurut Corder (1981:1), tujuan dari dilakukannya analisis kesalahan ada dua, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Seperti yang dikatakan oleh Corder, *“error analysis has two object, one theoretical and another applied”*.

Tujuan dari analisis kesalahan menurut Sa'adah (2012:22) ada dua, yaitu:

1) Tujuan Praktis

Secara praktis, analisis kesalahan bertujuan untuk mengetahui peta kesalahan dari pembelajar bahasa.

2) Tujuan Teoretis

Secara teoretis, analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mengetahui kedudukan kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa

a pada mental pembelajar bahasa, seperti kesalahan dapat terjadi, r penyebabnya, dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran.



2.1.1.3 Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (1997:48-49) jenis-jenis kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi: kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, sintaksis, wacana, semantik, dan fonologi.
- 2) Berdasarkan jenis bahasa atau sarana yang digunakan, kesalahan berbahasa dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan maupun kesalahan berbahasa secara tertulis.
- 3) Berdasarkan keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.
- 4) Berdasarkan frekuensi terjadinya, kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.
- 5) Berdasarkan faktor penyebab, kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.

2.1.2 Kesalahan Fonologi

Kesalahan pada saat mempelajari suatu bahasa akan selalu terjadi dan tidak bisa dihindari, baik itu saat mempelajari bahasa asing, maupun bahasa ibu. Kesalahan ini telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Hal ini bisa terjadi secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini, kesalahan yang dikaji adalah kesalahan berbahasa yang terjadi secara lisan, yakni objek kajian linguistik.



lich (2015:1) mengemukakan bahwa fonologi adalah kajian ilmiah mengenai bunyi-bunyi ujar. Menurut Soeparno (2002:79-80),

secara umum, fonologi merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, baik bunyi bahasa yang menghiraukan bunyi arti maupun tidak.

Chaer (2009:3) mengungkapkan bahwa fonologi adalah objek kajian bahasa berupa bunyi-bunyi bahasa beserta runtunan dan segala aturannya. Fonologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Secara umum, fonetik adalah sebuah cabang fonologi yang mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan status dari bunyi tersebut (apakah bunyi bahasa tersebut dapat membedakan makna kata atau tidak). Sedangkan, fonemik adalah cabang dari kajian fonologi yang mengkaji bunyi bahasa dengan tetap memperhatikan fungsi bunyi bahasa tersebut sebagai pembeda makna.

Chaer (1994:102) membedakan hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studi fonologi, yaitu:

1) Fonemik

Fonemik adalah ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna. Muaffaq (2012:11) mengungkapkan bahwa fonemik merupakan cabang ilmu fonologi yang menyelidiki serta mempelajari bunyi bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya yang sebagai pembeda arti. Gani (2018:5) mengungkapkan bahwa fonemik adalah satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, yakni satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Leu (2024:17243) mengungkapkan bahwa fonemik adalah cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian tentang fonem yang terdapat dalam bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan setiap bunyi yang membedakan makna. Objek kajian fonemik adalah fonem, yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna. Dalam hal ini, fonemisasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi untuk membedakan makna.



Sebagai bentuk linguistik terkecil yang berfungsi membedakan makna, fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental (vokal dan konsonan), namun juga berupa unsur-unsur suprasegmental (nada, tekanan, durasi, jeda). Selama bisa dibuktikan sebagai pembeda makna, hal itu bisa disebut sebagai fonem. Untuk membuktikan sebuah fonem dapat membedakan makna, perlu dilakukan perbandingan bentuk-bentuk bahasa yang sedang diteliti.

Contoh:

[dalang] = dalang/otak

[kalang] = kabu

[malang] = celaka

[jalang] = liar

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa fonem [d], [k], [m], dan [j] berfungsi untuk membedakan makna terhadap bentuk linguistik yang lebih besar dari fonem, walaupun fonem-fonem tersebut tidak memiliki makna jika berdiri sendiri.

2) Fonetik

Menurut Verhaar (2012:19), fonetik adalah cabang dari bidang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi bahasa. Muslich (2008:8) mengungkapkan bahwa fonetik adalah sebuah kajian yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bahasa yang dikeluarkan oleh manusia, dan tentang bagaimana alat-alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa tersebut yang selanjutnya akan dianalisis oleh otak manusia.

Mubarak (2016:58) mengungkapkan bahwa fonetik sangat berguna untuk penguasaan ujaran bunyi bahasa asing, pengajaran diksi, dan kualitas bertutur dalam menghadapi masalah tentang kurangnya



daya pendengaran. Secara umum, fonetik dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Fonetik fisiologis, biasanya fonetik fisiologis disebut juga dengan fonetik artikulatoris atau fonetik organik. Fonetik fisiologis merupakan suatu bidang kajian yang menelaah bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi, serta bagaimana bunyi-bunyi bahasa tersebut diklasifikasikan.
- b) Fonetik akustik, yaitu bidang kajian yang menelaah mengenai bunyi bahasa sebagai fenomena alam (bunyi-bunyi diteliti dalam frekuensi getarannya, intensitasnya, timbrenya, dan amplitudonya).
- c) Fonetik auditoris, yaitu bidang kajian yang menelaah mengenai mekanisme telinga dalam menerima bunyi bahasa sebagai satu getaran udara.

Rahmatia (2021:18) mengungkapkan bahwa dari ketiga bagian fonetik yang telah dijelaskan di atas, yang paling berkaitan erat dengan kehidupan dan keseharian manusia adalah fonetik artikulatoris. Hal ini karena fonetik artikulatorislah yang sangat berhubungan mengenai bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan sehingga dapat diucapkan oleh manusia. Fonetik yang lain seperti fonetik akustik dan fonetik auditoris juga ada kaitannya, fonetik akustik berhubungan dengan bidang fisika, sedangkan fonetik auditoris berhubungan dengan bidang kedokteran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan fonologi adalah kesalahan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan fonologi dapat menyebabkan perbedaan makna kata pada makna yang sebenarnya.



2.1.3 Fonologi Bahasa Mandarin

Secara fonologis, bahasa Mandarin terdiri dari konsonan, vokal, dan nada. Konsonan dan vokal dalam bahasa Mandarin dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Vokal Bahasa Mandarin (声母 *shēngmǔ*)

Huruf vokal biasanya disebut dengan huruf hidup. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui getaran dari pita suara dan tanpa ada penyempitan dalam saluran suara. Huruf vokal bahasa Mandarin biasa disebut dengan 声母 (*shēngmǔ*). Berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya, bahasa Mandarin memiliki 6 vokal tunggal 14 vokal gabungan, dan 15 vokal nasal.

Tabel 1. Vokal bahasa Mandarin dengan *International Phonetic Alphabet*

6 Vokal Tunggal	a (ä), o (ɔ), e (ɛ), i (i), u (u), ü (y)
14 Vokal Gabungan	ai (ai), ao (ɑu), ei (ei), ia (ia), iao (iau), ie (iɛ), iou (iəu), ou (əu), ua (ua), uai (uai), üe (yɛ), uei (uɛi), uo (uo), ue (ue)
15 Vokal Nasal	8 nasal depan: an (an), en (ən), ian (ian), in (in), uan (uan), üan (yan), uen (uən), ün (yn). 7 nasal belakang: ang (ɑŋ), eng (əŋ), iang (iaŋ), ing (iəŋ), iong (iuŋ), ong (uŋ), uang (uaŋ).



Tabel 2. Contoh kata dari huruf vokal tunggal dalam bahasa Mandarin

Vokal	Cara Pelafalan	Contoh	Arti
a	Dilafalkan seperti huruf “a” pada bahasa Indonesia	哪 nǎ	Mana; yang mana
o	Dilafalkan seperti huruf “o” dalam bahasa Indonesia	哦 o	Menyatakan kurang yakin
e	Dilafalkan seperti pada kata “emas” dalam bahasa Indonesia	了 le	Partikel yang menunjukkan bahwa sesuatu telah terjadi
i	Dilafalkan seperti huruf “i” dalam bahasa Indonesia	李 lǐ	Marga Li
u	Dilafalkan seperti huruf “u” dalam bahasa Indonesia	路 lù	Jalan
ü	Melafalkan vokal “i” terlebih dahulu, setelah itu mengubah posisi mulut menjadi vokal “u” (melafalkan vokal “i” namun suara yang dikeluarkan adalah vokal “u”, dengan memonyongkan bibir)	女 nǚ	Perempuan



Tabel 3. Contoh kata dari huruf vokal gabungan dan nasal bahasa

Mandarin

Vokal	Cara Pelafalan	Contoh	Arti
ai	Melafalkan vokal “a” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “i”.	带 dài	Membawa
ao	Melafalkan vokal “a” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “o”.	少 shǎo	Sedikit
ei	Melafalkan vokal “e” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “i”.	谁 shéi	Siapa
ia	Melafalkan vokal “i” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “a”.	下 xià	Dibawah
iao	Melafalkan vokal “i” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “ao”.	小 xiǎo	Kecil
ie	Melafalkan vokal “i” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “e”.	谢谢 xièxiè	Terimakasih
ou	Melafalkan vokal “o” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “u”.	后 hòu	Dibelakang
iu (iou)	Melafalkan vokal “i” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “ou”.	修 xiū	Membangun



ua	Melafalkan vokal “u” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “a”.	话 huà	Berbicara; bicara
uo	Melafalkan vokal “u” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “o”.	说 shuō	Mengatakan; berbicara
uai	Melafalkan vokal “u” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “ai”.	帅 shuài	Tampan
üe	Melafalkan vokal “ü” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “e” (dalam bahasa mandarin, jika vokal “e” berada setelah vokal “i”, “u”, dan “ü”, maka dibaca seperti huruf “e” pada kata “enak” dalam bahasa Indonesia).	虐 nüé	Melecehkan
ui	Dilafalkan “wei”	会 huì	Bisa; dapat
ue	Melafalkan vokal “u” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “e”.	学 xué	Belajar



Tabel 4. Contoh kata dari vokal nasal dalam bahasa Mandarin

an	Dilafalkan seperti kata “andai” dalam bahasa Indonesia	饭 fàn	Makanan
en	Dilafalkan seperti pada kata “entah” dalam bahasa Indonesia	本 Běn	Kata pembilang untuk buku
ün	Melafalkan vokal “ü” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan vokal “en”	率 lǜ	Kecepatan
ang	Dilafalkan seperti pada kata “angka” dalam bahasa Indonesia.	忙 máng	Sibuk
eng	Dilafalkan seperti pada kata “engkau” dalam bahasa Indonesia.	冷 lěng	Dingin
ong	Melafalkan vokal “o” terlebih dahulu, setelah itu tanpa mengubah posisi mulut secara bersamaan mengucapkan “ng”	红 hóng	Merah



ian	Melafalkan vokal “i” terlebih dahulu, setelah itu melafalkan vokal “an” yang dilafalkan seperti “en” pada kata “enak” dalam bahasa Indonesia	面 miàn	Mie; tepung
in	Dilafalkan seperti pada kata “indah” dalam bahasa Indonesia	心 xīn	Hati
iang	Dilafalkan seperti pada kata “yang” dalam bahasa Indonesia	想 xiǎng	Ingin; mau
ing	Dilafalkan seperti pada kata “ingat” dalam bahasa Indonesia	听 tīng	Mendengar
iong	Melafalkan vokal “i” terlebih dahulu, setelah itu tanpa mengubah posisi mulut secara bersamaan mengucapkan “ong”	熊 xióng	Beruang
uan	Dilafalkan “wan” seperti pada kata “awan” dalam bahasa Indonesia	乱 luàn	Kekacauan
uang	Dilafalkan seperti pada kata “uang” dalam bahasa Indonesia	装 zhuāng	Mengemas



un	Melafalkan vokal “u” terlebih dahulu, lalu mengubah posisi mulut dengan melafalkan “en”.	寻 xún	Mencari
üan	Melafalkan vokal “ü” terlebih dahulu, setelah itu langsung melafalkan vokal “an”	选 xuǎn	Memilih; pemilihan; pilihan

2) Konsonan Bahasa Mandarin (韵母 *yùnmǔ*)

Kridalaksana (2009: 132) mengungkapkan bahwa konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara. Pada setiap pembentukan konsonan, terdapat hambatan dari alat ucap (artikulasi). Huruf konsonan mengacu pada bagian suku kata yang mendahului huruf vokal yang sebagian besar adalah konsonan pada awal suku kata. Maksudnya, dalam sebuah suku kata, kebanyakan huruf konsonan berada di depan huruf vokal. Dalam deskripsi bunyi konsonan dalam bahasa Mandarin, terdapat ejaan yang disepakati secara internasional yang juga menggunakan huruf latin dan lambing tertentu.



Berikut adalah konsonan bahasa Mandarin dengan IPA (*International Phonetic Alphabet*):

Tabel 5. Konsonan bahasa Mandarin dengan *International Phonetic Alphabet*

Konsonan	IPA
b	p
p	p ^h
m	m
f	f
d	t
t	t ^h
n	n
l	l
g	k
k	k ^h
h	x
j	tɕ
q	tɕ ^h
x	ɕ
zh	tʂ
ch	tʂ ^h
sh	ʂ
r	r
z	ts
c	ts ^h
s	s
y	y
w	w



Tabel 6. Tipe Pengejaan Konsonan Bahasa Mandarin (Mou, 2011 hal. 12)

	Unaspirated ¹	Aspirated ²	Nasal ³	Ufricative ⁴	Fricative ⁵
Labial ⁶	b	p	m	f	
Alveolar ⁷	d	t	n		l
Velar ⁸	g	k		h	
Palatal ⁹	j	q		x	
Dental Sibilant ¹⁰	z	c		s	
Retroflex ¹¹	zh	ch		sh	r

Keterangan:

1. Tidak disertai hembusan udara
2. Menghembuskan nafas berat setelah menyebutnya
3. Nasal adalah fonem yang direalisasikan melalui rongga hidung
4. Tanpa desahan
5. Dengan desahan
6. Bunyi yang terjadi karena penyempitan jarak antara bibir atas dan bibir bawah
7. Bunyi yang terjadi ketika menempelkan ujung atau daun lidah pada pangkal gigi
8. Bunyi yang terjadi ketika lidah menyentuh langit-langit mulut



9. Bunyi yang terjadi ketika lidah didekatkan ke langit-langit mulut

10. Berdesis melalui gigi

11. Diucapkan dengan ujung lidah berbalik ke arah langit-langit

Tabel 7. Contoh Kata dari Huruf Konsonan Bahasa Mandarin

Konsonan	Cara Pelafalan	Contoh	Arti
b	Suara bibir (labial) dan tanpa disertai hembusan udara dari mulut (non aspirasi)	爸爸 bàba	Ayah
p	Suara bibir (labial) dan disertai dengan hembusan udara (aspirasi)	票 piào	Tiket
m	Suara bibir (labial) dan tanpa disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	猫 māo	Kucing
f	Suara bibir (labial) dan disertai hembusan udara (aspirasi)	福 fú	Keberuntungan
d	Suara ujung lidah (apical) dan tidak disertai hembusan udara (non aspirasi)	到 dào	Sampai; tiba
t	Suara ujung lidah (apical) dan disertai hembusan udara (aspirasi)	他 tā	Dia (laki-laki)



n	Suara ujung lidah (apical) dan tidak disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	你 nǐ	Kamu
l	Suara ujung lidah (apical) dan tidak disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	来 lái	Datang
g	Suara akar lidah (velar) dan tidak disertai hembusan udara (non aspirasi)	哥哥 gēgē	Kakak laki-laki
k	Suara akar lidah (velar) dan disertai dengan hembusan udara (aspirasi)	卡 kǎ	Kartu
h	Suara akar lidah (velar) dan tidak disertai hembusan udara (non aspirasi)	和 hé	Dan; dengan
j	Suara belakang lidah (dorsal) dan tidak disertai hembusan udara (non aspirasi)	姐姐 jiějiě	Kakak perempuan
q	Suara belakang lidah (dorsal) dan disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	去 qù	Pergi



x	Suara belakang lidah (dorsal) dan disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	想 xiǎng	Mau; ingin
zh	Suara lidah melingkar ke rongga atas dan tidak disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	找 zhǎo	Mencari
ch	Suara lidah melingkar ke rongga atas dan disertai dengan hembusan udara (aspirasi)	茶 chá	Teh
sh	Suara lidah melingkar ke rongga atas dan disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	是 shì	Adalah
r	Suara lidah melingkar ke rongga atas dan disertai dengan hembusan udara (non aspirasi)	人 rén	Orang
z	Suara lidah menuju gigi depan (dental) dan tanpa disertai hembusan udara (non aspirasi)	在 zài	Ada; di
c	Suara lidah menuju gigi depan (dental) dan disertai hembusan udara (aspirasi)	草 cǎo	Rumput



s	Suara lidah menuju gigi depan (dental) dan tanpa disertai hembusan udara (non aspirasi)	三 sān	Tiga
y	Suara dimulai dari belakang lidah (dorsal) dan tanpa disertai hembusan udara (non aspirasi)	有 yǒu	Ada; memiliki
w	Suara dimulai dari belakang lidah (dorsal) dan tanpa disertai hembusan udara (non aspirasi)	五 wǔ	Lima

Tabel 8. Ejaan bahasa Mandarin yang memiliki komponen konsonan, vokal tunggal, vokal gabungan, dan vokal nasal

This table lists Mandarin Chinese syllables grouped by their initial consonant. The initials are: b, p, m, f, d, t, n, l, g, k, h, j, q, x, zh, ch, sh, r, z, c, s, xi, and er. Each initial is followed by a list of possible vowel combinations and tone marks (e.g., ā, á, ǎ, à, ǜ, ǖ, ǘ, ǚ, ǜ, ǖ̄, ǘ̄, ǚ̄, ǜ̄) to form complete syllables. The table is color-coded by initial consonant.



3) Diftong (二合元音 èr hé yuán yīn)

Vokal dan konsonan yang telah dijelaskan sebelumnya terdiri atas satu bunyi saja. Sutami (2023:92) mengungkapkan bahwa saat dua vokal membentuk satu kesatuan bunyi, maka hal ini disebut sebagai diftong. Dalam bahasa Mandarin, diftong dikenal sebagai 二合元音 (èr hé yuán yīn). Posisi mulut saat mulai mengucapkan diftong berbeda pada waktu mengakhirinya. Contohnya, saat mengucapkan vokal *ai*, posisi lidah pada awalnya rendah, lalu tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan gerak lidah dari satu vokal ke vokal lainnya.

Dalam bahasa Mandarin, terdapat 2 diftong, yaitu:

a. Diftong Turun (前响二合元音 qián xiǎng èr hé yuán yīn)

Pada diftong turun, bagian yang paling nyaring adalah pada bagian sebelum peluncuran.

Contoh:

ei dalam 美丽 měilì

ao dalam 老 lǎo

ou dalam 楼 lóu

b. Diftong Naik (后响二合元音 hòu xiǎng èr hé yuán yīn)

Berbeda dengan diftong turun, bagian yang nyaring pada diftong naik adalah bagian setelah peluncuran.

Contoh:

i- dalam 加 jiā

x dalam 写 xiě

a dalam 瓜 guā



4) Triftong (三合元音 *sān hé yuán yīn*)

Triftong berbeda dengan diftong. Jika diftong terdiri dari dua vokal, maka triftong terdiri dari tiga vokal yang diucapkan menjadi satu kesatuan. Vokal pertama merupakan vokal tutup lalu meluncur ke vokal buka, setelah itu meluncur lagi ke vokal tutup. Pada triftong, bunyi yang paling nyaring (tingkat sonoritas) terletak di vokal buka atau vokal yang berada di tengah.

Contoh:

iao dalam 叫 jiào

iu (iou) dalam 六 liù

uai dalam 快 kuài

5) Suku Kata (音节 *yīnjié*)

Suku kata merupakan satuan berirama yang terkecil dalam suatu ujaran. Puncak ritme atau irama sama dengan kenyaringan atau sonoritas, yaitu pantulan suara yang dihasilkan oleh adanya ruang resonansi. Diantara bunyi-bunyi yang dihasilkan, bunyi vokal adalah bunyi yang paling nyaring. Dapat dikatakan bahwa bunyi vokal merupakan puncak sonoritas pada suku kata karena bunyi vokal paling banyak memanfaatkan rongga mulut dan rongga hidung sebagai ruang resonansi.

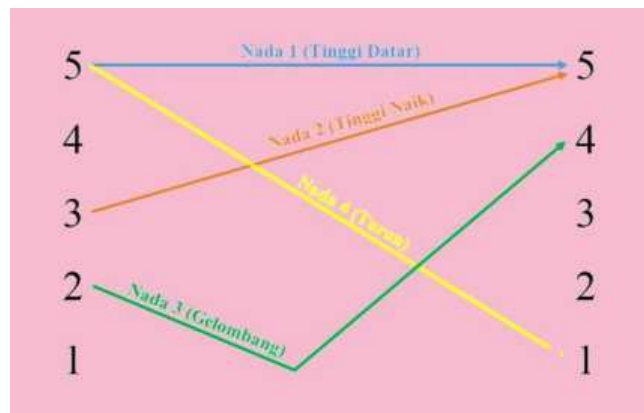
Jika suatu suku kata diakhiri dengan huruf vokal, seperti i dalam pi dan a dalam ma, maka ini disebut sebagai suku buka. Jika diakhiri dengan huruf konsonan, seperti ng dalam gang dan n dalam dan, maka hal ini disebut sebagai suku tutup. Dalam bahasa Mandarin, suatu suku kata bisa dihasilkan dari satu bunyi vokal saja, seperti a (啊) dan e (额). Namun, tidak

suku kata yang dihasilkan dari bunyi konsonan saja.



6) Nada (声调 shēngdiào)

Setiap nada dalam bahasa Mandarin memiliki perbedaan, sehingga jika salah dalam mengucapkan nada, maka arti dari kata yang disebutkan juga akan salah (Selfya, 2024:636). Nada atau 声调 (shēngdiào) dalam bahasa Mandarin menurut Suparto (2009:6) dapat tergambar dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Nada dalam Bahasa Mandarin

Tinggi nada 55	—	Contoh: 妈 mā (Ibu)
Tinggi nada 35	/	Contoh: 麻 má (Mati rasa)
Tinggi nada 214	∨	Contoh: 马 mǎ (Kuda)
Tinggi nada 51	\	Contoh: 骂 mà (Memaki)

2.1.4 Fonologi Bahasa Indonesia

Fonologi dibagi menjadi fonetik dan fonemik. Handayani, dkk (2024:95) mengungkapkan bahwa fonetik adalah kajian tentang bahasa, frekuensinya sebagai getaran udara, pembentukannya, dan cara penerimaannya oleh Fonetik mempelajari mengenai bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam bagaimana bunyi diproduksi, dan proses suara didengar dan isikan oleh pendengar (Evelina, 2024: 1645).



Berikut adalah klasifikasi bunyi bahasa Indonesia:

1) Bunyi Segmental

Muslich (2008:80) mengungkapkan bahwa bunyi segmental merupakan bunyi yang dihasilkan oleh pernapasan, alat ucap dan pita suara manusia. Triadi (2021:67) mengemukakan bahwa bunyi segmental merupakan bentuk runtutan bunyi yang di dalamnya ada fonem yang dapat dibagi atau disegmenkan. Masing-masing segmen tersebut adalah:

a. Ada tidaknya gangguan

- Bunyi Vokoid

Bunyi vokoid adalah bunyi yang dihasilkan tanpa adanya penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika dilafalkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi dari lidah dan mulut. Klasifikasi bunyi vokoid pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Josh pada tahun 1958 dengan istilah sistem vokal kardinal. Vokal kardinal dilambangkan dengan [i, e, ε, a, α, ə, o, dan u] dalam International Phonetics Associations. Adapun vokal dalam bahasa Indonesia sebanyak 6 vokal, yaitu [a], [i], [u], [ε], [o], dan [ə]. Walaupun begitu, menurut Soebardi (1973:58), bahasa Indonesia memiliki 10 vokal.



Tabel 9. Vokal Bahasa Indonesia menurut Soebardi

No.	Vokal	Tinggi rendah Lidah	Gerak Lidah bagian	Striktur	Bentuk Bibir	Contoh kata
1	[i]	tinggi atas	depan	tertutup	tak bulat	ini, ibu, kita, cari, lari
2	[I]	tinggi bawah	depan	semi-tertutup	tak bulat	pinggir, kerikil, kelingking
3	[e]	madya atas	depan	semi-tertutup	tak bulat	ekor, eja, enak
4	[ε]	madya bawah	depan	semi-terbuka	tak bulat	nenek, leher, geleng, dendeng
5	[a]	rendah bawah	depan	terbuka	tak bulat	ada, apa, pada
6	[ə]	madya	tengah	semi-terbuka	tak bulat	emas, elang, sela, iseng
7	[]	madya bawah	belakang	semi-terbuka	•bulat	otot, tokoh dorong, roti
8	[o]	madya atas	belakang	semi-tertutup	bulat	oto, toko, kado, prangko
9	[U]	tinggi bawah	belakang	semi-tertutup	bulat	ukur, urus, turum
10	[u]	tinggi atas	belakang	tertutup	bulat	udara, utara, bulan, paku

- Bunyi Kontoid

Bunyi kontoid adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara melibatkan penyempitan dan penutupan pada daerah artikulasi.

Tabel 10. Kontoid dalam Bahasa Indonesia (Triadi dan Emha, 2021:71)

Konsonan	Suara	Bilabial	Labiodental	Apikodental	Apikoalveolar	Apikopalatal	Laminoalveolar	Mediopatalatal	Dorsovelar	Laringal	Glotal
Hambat	Tak bersuara	p		t		ʈ		c	k		ʔ
	Bersuara	b		d		d		j	g		
Nasal	Bersuara	m			N			ɲ	ŋ		
Geser (frikatif)	Tak bersuara		f				s		x	h	
	Bersuara		v				z				
Lateral	Bersuara				L						
Getar	Bersuara				r						



a) Pembentukan konsonan berdasarkan cara dan tempat artikulasi
Berdasarkan cara artikulasi yang terjadi saat udara keluar dari rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan menjadi konsonan hambat, nasal, geser (frikatif), lateral, dan getar. Konsonan hambat adalah konsonan yang dihasilkan dengan cara menghalangi udara pada daerah artikulasi. Konsonan yang dihasilkan dalam proses tersebut adalah:

- Diantara dua bibir (bilabial): [p, b]
- Ujung lidah dengan gigi (apikodental): [t, d]
- Ujung lidah dengan langit-langit keras (apikopalatal): [t̟, d̟]
- Tengah lidah dengan langit-langit keras (mediopalatal): [c, j]
- Pangkal lidah dengan langit-langit lunak (dorsovelar): [k, g]
- Pita suara (glotal): [ʔ]

Selanjutnya adalah konsonan nasal, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan membuka rongga hidung (dapat disertai dengan menutup rongga mulut) sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan yang dihasilkan dalam proses ini adalah:

- Antara kedua bibir (bilabial): [m]
- Antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi (apikoalveolar): [n]
- Antara tengah lidah dan langit-langit keras (mediopalatal): [ɲ]
- Antara pangkal lidah dan langit-langit lunak (dorsovelar): [ŋ]

Konsonan geser atau frikatif adalah konsonan yang dihasilkan melalui penggesekan udara yang keluar dari paru-paru. Konsonan berdasarkan proses ini adalah:

- Antara bibir bawah dan gigi depan (labiodental): [f, v]
- Antara daun lidah dan gusi atas (laminoalveolar): [s, z]
- Antara pangkal lidah dan langit-langit lunak (dorsovelar): [x]
- Dihasilkan dari laring (laringal): [h]

Konsonan sampingan atau lateral adalah konsonan yang dihasilkan dari proses menghalangi arus udara sehingga udara keluar di kedua



sisi lidah. Konsonan tersebut adalah [l], yang tempat artikulasinya berada pada ujung lidah dan lengkung kaki gigi (apikoalveolar). Konsonan yang terakhir adalah konsonan getar atau trill, yaitu konsonan yang dihasilkan dari proses mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung gigi (apikoalveolar), melepaskannya, mengartikulasikannya lagi, melepaskan lagi, dan seterusnya dalam waktu yang cepat sehingga ujung lidah terasa bergetar. Konsonan yang dihasilkan adalah [r].

b) Pembentukan konsonan berdasarkan posisi pita suara

Berdasarkan hal ini, konsonan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konsonan bersuara dan tak bersuara. Konsonan bersuara adalah konsonan yang dihasilkan karena udara yang keluar dari rongga ujaran turut menggetarkan pita suara. Sedangkan konsonan tak bersuara adalah konsonan yang dihasilkan karena udara yang keluar dari rongga ujaran tidak menggetarkan pita suara. Konsonan yang termasuk konsonan bersuara adalah: [m, b, v, n, d, r, ñ, j, ŋ, dan g]. Sedangkan yang termasuk konsonan tak bersuara adalah: [p, t, c, k, b, d, j, g, f, s, x, h, r, l, w, y].

b. Mekanisme udara

Mekanisme udara merupakan dari mana arah datangnya udara yang menggetarkan pita suara. Dilihat dari kriterianya, mekanisme suara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Mekanisme udara pulmonis, yaitu suara berasal dari paru-paru dan menuju keluar paru-paru.
- Mekanisme udara faringal atau laringal, yaitu udara yang berasal dari faring atau laring. Prosesnya adalah glotis ditutup terlebih dahulu, kemudian rongga laring atau faring diperkecil dengan cara menarik dahkebelakang sambil menaikkan jakun sehingga terjadi pemadatan udara. Contoh: [k, l, r].



- Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari mulut. Prosesnya adalah dengan menutup rongga mulut pada velum, kemudian rongga mulut diperkecil agar terjadi pemadatan suara, sehingga jika dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut. Contoh: [b, p, m].

c. Pita suara

Berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara ketika menghasilkan bunyi, maka bunyi dapat dikelompokkan menjadi:

- Bunyi mati atau tidak bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup, sehingga gerakannya tidak dapat dikatakan signifikan. Contoh: [k, t, s, p].
- Bunyi hidup atau bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dengan melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga terjadi getaran secara signifikan. Contoh: [g, d, b, z].

d. Lubang lewatan udara

Berdasarkan proses lubang lewatan udara, bunyi dapat diklasifikasikan menjadi:

- Bunyi oral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara mengeluarkan udara melalui rongga mulut dengan menutup velik pada dinding faring. Contohnya adalah konsonan [k].
- Bunyi nasal, yaitu bunyi yang keluar melalui rongga hidung dengan cara menutup rongga mulut dan membuka velik sedikit. Contohnya adalah konsonan [ŋ].

2) Bunyi Suprasegmental

Octavia (2018:4) mengungkapkan bahwa bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai fonem sebagai ujaran nada, intonasi, atau tekanan, yang sejalan dengan pendapat Verhaar (2010:55), bahwa bunyi suprasegmental meliputi nada, intonasi, aksentuasi, dan tekanan. Berdasarkan pendapatnya, bunyi ini suprasegmental dibagi menjadi:

a. Bunyi rendahnya nada



Setiap bunyi segmental pasti selalu melibatkan nada, baik itu nada tinggi, sedang, atau pun rendah. Hal ini tentunya disebabkan oleh adanya ketegangan pada pita suara, arus udara, serta posisi pita suara saat bunyi diucapkan. Semakin tegang pita suara oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, maka akan semakin tinggi juga nada dari bunyi yang dihasilkan. Lambang grafem atau transkripsi fonetis pada tinggi rendahnya nada dalam bahasa Indonesia adalah:

[|] : Untuk intonasi datar turun, biasanya digunakan pada kalimat berita.

[/] : Untuk intonasi datar naik, biasanya digunakan pada kalimat pertanyaan.

[==] : Untuk intonasi datar tinggi, biasanya digunakan pada kalimat perintah.

Adapun contoh penerapannya sebagai berikut:

[putu|] : pemberitahuan bahwa ada putu

[putu/] : menanyakan tentang putu

[putu==] : memanggil penjual putu

b. Keras lemahnya bunyi (tekanan, aksen)

Keterlibatan energi otot ketika bunyi diucapkan menyebabkannya tidak pernah lepas dari keras lemahnya bunyi. Variasi tekanan dapat dikelompokkan menjadi:

[ˈ] : tekanan keras

[-] : tekanan sedang

[ˋ] : tekanan lemah

[] : tanpa tekanan

Dalam bahasa Indonesia, tekanan ini bisa terjadi pada tataran kalimat dan digunakan untuk membedakan makna dalam kalimat.

Contoh:

[ˈ] tekanan keras: Saya membeli baju (yang membeli baju saya, bukan kami)

[-] tekanan sedang: Saya membeli baju (saya benar-benar membeli baju, bukan mencuri)



[^h]: tekanan lemah: Saya membeli baju (saya memang membeli baju, bukan yang lain)

Dalam tataran kata, tekanan pada suku kata tidak berpengaruh pada pembeda makna, baik itu suku kata pertama, kedua, atau ketiga, dan seterusnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tekanan pada suku kata tidak fonemis pada bahasa Indonesia. Selain itu, tekanan pada bunyi juga berkaitan dengan dialek atau aksen yang dimiliki oleh masyarakat tutur. Chaer (1995:82) mengungkapkan bahwa hal ini berhubungan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Logikanya, jika kita akrab dengan orang lain dan sudah mengetahui aksen orang tersebut, maka hanya dengan mendengar suaranya saja kita bisa mengenal siapa orang yang berbicara itu.

c. Panjang pendek bunyi (durasi)

Bunyi suprasegmental dapat dibedakan dari panjang dan pendeknya bunyi yang dikeluarkan. Dalam bahasa Indonesia, panjang pendek bunyi tidak bersifat fungsional pada tataran kata, tapi fungsional dalam tataran kalimat. Aspek durasi tidak membedakan makna atau tidak fonemis.

d. Kesenyapan (jeda)

Lestari (2020:3) mengungkapkan bahwa kesenyapan merupakan pemutus arus bunyi-bunyi segmental oleh penutur dan dapat juga diartikan sebagai hentian sebentar dalam suatu ujaran. Kesenyapan bisa terjadi di posisi awal, tengah, dan akhir dari suatu ujaran. Muchlis (2008:114) mengungkapkan bahwa kesenyapan dapat terjadi di antara dua bentuk linguistik, baik antarkalimat, antarklausa, antarfrasa, antarkata, antarmorfem, antarsilaba, atau pun antarmorfem. Dalam bahasa Indonesia, tanda [#] merupakan simbol dari kesenyapan. Berbeda dengan nada, kesenyapan lebih fungsional sebagai pembeda makna.



oh:

ɾembeli buku# sejarah baru.

ɾembeli buku sejarah# baru.

Kucing makan tikus# mati.

Kucing makan# tikus mati.

Terdapat perbedaan makna pada kalimat di atas. Pada kalimat pertama, dapat dimaknai dengan Ani membeli buku yang berjudul sejarah baru, sedangkan kalimat kedua bermakna Ani baru saja membeli buku. Selanjutnya, kalimat ketiga bermakna kucing yang makan tikus, mati setelahnya, sedangkan kalimat keempat bermakna kucing sedang makan tikus mati.

3) Monoftong

Monoftong atau yang biasa disebut dengan vokal murni merupakan bunyi vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) tidak berubah pelafalannya dari awal hingga akhir. Monoftong biasanya disebut dengan sebutan vokal saja, yaitu tanpa adanya tambahan vokal lain atau pun konsonan.

4) Diftong

Diftong biasa juga disebut sebagai vokal rangkap. Ciri-ciri diftong adalah pada saat dilafalkan, posisi bagian lidah yang satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan yang dimaksud meliputi tinggi rendahnya lidah, bagian yang bergerak, dan strukturnya. Diftong diklasifikasi menjadi:

a. Diftong naik

Diftong naik terjadi jika dua vokal diucapkan dengan satu hembusan udara. Saat hal ini terjadi, maka vokal kedua akan terdengar cenderung lebih tinggi daripada vokal yang pertama.

Contoh:

[sebuah] → [seb[w]a]



b. Diftong menurun

Diftong menurun terjadi jika ketika diucapkan, bunyi vokal pertama lebih tinggi dari pada vokal yang kedua (bahkan cenderung seperti bukan bunyi vokal).

Contoh:

[sampai] → [sampa[y]]

Dari penjelasan tentang fonologi bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pelafalan pada kedua bahasa ini sangat berbeda, khususnya pada pelafalan nada, vokal, dan konsonan. Berikut perbandingan antara fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin:

Tabel 11. Perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin

Aspek Fonologi	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
Vokal tunggal	[a], [i], [u], [ɛ], [o], dan [ə]	[a], [o], [e], [i], [u], dan [ü]
Vokal gabungan	Tidak ada diftong atau triftong murni, namun ada beberapa penggabungan vocal, seperti [ai] dan [au]	[ai], [ao], [ei], [ia], [iao], [ie], [iou], [ou], [ua], [uai], [ue], [uei], [uo], [ue]
Vokal nasal	Dapat mengalami nasalisasi jika diikuti oleh konsonan nasal	[an], [en], [ian], [in], [uan], [uan], [uen], [un], [ang], [eng], [iang], [ing], [iong], [ong], [uang].
Konsonan	[p], [b], [m], [f], [v], [t], [d], [n], [l], [r], [s], [z], [c], [j], [k], [g], [x], [h], [ŋ], [ŋ], [t], [d], [w], [y]	[b], [p], [m], [f], [d], [t], [n], [l], [g], [k], [h], [j], [q], [x], [z], [c], [s], [zh], [ch], [sh], [r]
Nada	Tidak memiliki nada yang spesifik	Nada pertama (阴平 <i>yīnpíng</i>), nada kedua (阳平 <i>dàng píng</i>), nada ketiga (上声 <i>shàng shēng</i>), nada



		keempat (去声 <i>qù shēng</i>), dan nada netral (轻声 <i>qīngshēng</i>).
--	--	--

2.1.5 Bentuk-bentuk Kesalahan Fonologi

Bentuk-bentuk kesalahan fonologi dibedakan menjadi:

- a) Kesalahan pelafalan, yaitu kesalahan seseorang dalam melafalkan kata dengan baik, sehingga menyimpang dari ucapan yang seharusnya dan bahkan menimbulkan perbedaan makna.
- b) Kesalahan ejaan, yaitu kesalahan dalam menuliskan kata atau dalam menggunakan tanda baca.

2.1.6 Faktor yang Memengaruhi Kesalahan Fonologi

Tujuan dari setiap pembelajaran adalah untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, kadang fakta di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Sejumlah penelitian menemukan bahwa kesalahan antar bahasa (*interlanguage errors*) dan kesalahan dalam bahasa (*intralanguage errors*) menjadi faktor penyebab yang utama dalam kesalahan berbahasa. Selain itu, pembelajar juga masih terpengaruh oleh bahasa ibunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Corder (1981: 5) yang mengatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat dipengaruhi oleh bahasa ibu. Hal ini berarti bahwa kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh sumber (B1) atau terjadinya interferensi B1 terhadap B2.



kesulitan dalam belajar bahasa Mandarin, khususnya pada dilan membaca dan berbicara juga merupakan bagian dari proses Sehingga, faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan dalam belajar

bahasa dapat dikatakan juga sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan fonologi, dalam hal ini pelafalan bahasa Mandarin. Jadi, kesalahan berbahasa bisa disebabkan oleh bahasa itu sendiri (*intralanguage*) maupun kesalahan dari luar bahasa (*interlanguage*).

2.2 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai kesalahan pelafalan pada bahasa Mandarin. Penelitian pertama adalah penelitian dalam jurnal Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh Sudono Noto Pradono pada tahun 2022, yang berjudul “Analisa Kesalahan Fonetik pada buku “7 Hari Kuasai Materi Bahasa Mandarin”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Pada penelitian ini, ditemukan adanya kesalahan-kesalahan fonetik yang ada dalam buku “7 Hari Kuasai Materi Bahasa Mandarin”. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh penulis buku yang kurang memperhatikan fonetik dari karakter bahasa Mandarin. Apalagi, dalam bahasa Mandarin juga ada karakter polifonik. Oleh karena itu, seorang penulis buku bahasa Mandarin harus memperhatikan secara cermat setiap fonetik dari karakter bahasa Mandarin, sehingga buku yang diterbitkan dapat meningkatkan kemahiran pembelajar bahasa Mandarin yang membaca bukunya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada permasalahan yang ingin dikaji, yaitu pada bidang fonologis. Namun, pada penelitian terdahulu hanya mengkaji data pada aspek fonetik yang tertulis di buku berjudul “7 Hari Kuasai Materi Bahasa Mandarin”. Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti

ini mengkaji aspek kesalahan fonologis dengan data rekaman langsung dari para pembelajar dan menganalisis data menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif.



Penelitian selanjutnya adalah penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Nurila Shanti Octavia pada tahun 2015, dengan judul “Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Mandarin pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Lamongan Tahun Ajaran 2014-2015”.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dalam menganalisis data dari penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa disertai dengan pelafalan yang tepat. Setelah itu, peneliti menghitung jumlah kesalahan pelafalan dan ketepatan pelafalan para siswa untuk mengetahui persentase kemampuan pelafalan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan kesalahan pada konsonan dan nada bahasa Mandarin. Sebanyak 85% siswa mampu melafalkan bahasa Mandarin dengan baik dan benar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada cara pengambilan data, yaitu mengambil data dari informan langsung berupa rekaman pelafalan bahasa Mandarin. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada metode penelitian dan analisis data. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan menganalisis serta menghitung persentase kemampuan pelafalan siswa. Namun, pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Peneliti menganalisis dan menghitung persentase kesalahan pada pelafalan bahasa Mandarin mahasiswa.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Go Evelin pada Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) tahun 2019, yang berjudul “Analisis Kesalahan Pelafalan Konsonan z [ts], c [ts]^h, s [s], zh [tʂ], ch [tʂ]^h, sh [ʂ], dan r [ʐ] dalam Kosakata Bahasa Mandarin”. Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai jenis

kesalahan dalam pelafalan konsonan bahasa Mandarin. Kebanyakan mahasiswa sertifikasi bahasa Mandarin yang menjadi pemula dalam belajar



bahasa Mandarinsangat sering salah dalam melafalkan konsonan ch, yang dibaca menjadi konsonan c.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, keduanya berusaha menganalisis kesalahan pelafalan pada bahasa Mandarin. Namun, penelitian terdahulu hanya memfokuskan analisisnya pada kesalahan pelafalan kosonan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan pelafalan vokal, konsonan, dan nada dalam bahasa Mandarin.

2.3 Kerangka Berpikir

Mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin dituntut agar mampu melafalkan bahasa Mandarin dengan benar. Sebagaimana mahasiswa angkatan lain, mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin pun mengalami permasalahan pada pelafalan bahasa Mandarin. Mereka bukanlah pemula dalam bahasa Mandarin. Sehingga, mereka seharusnya telah mengetahui dan mampu melafalkan setiap bunyi dalam bahasa Mandarin karena telah mempelajari semua vokal, konsonan, dan nada dalam bahasa Mandarin. Kesalahan dalam pengucapan bahasa Mandarin mereka menjadikan berubahnya pelafalan sehingga mengakibatkan kesalahan makna dari makna yang sebenarnya dimaksud.

Dalam bahasa Mandarin, setiap vokal, konsonan, dan nada harus dilafalkan sesuai dengan aturannya masing-masing. Vokal dalam bahasa Mandarin terdiri dari vokal tunggal: a (ǎ), o (ō), e (ē), i (ī), u (ū), ü (y); vokal gabungan: ai (ai), ao (āo), ei (ēi), ia (iā), iao (iāo), ie (iē), iou (iēu), ou (ōu), ua (uā). uai (uāi), üe (yē), uei (uēi), uo (uō), ue (uē); dan vokal nasal yang terdiri

asal depan: an (ān), en (ēn), ian (iān), in (īn), uan (uān), üan (yān), uen (uēn), ün (yūn); 7 nasal belakang: ang (āng), eng (ēng), iang (iāng), ing (iēng), iong (iōng), uang (uāng), uang (uāng). Konsonan dalam bahasa Mandarin terdiri dari b (p),



p (ph), m (m), f (f), d (t), t (th), n (n), l (l), g (k), k (kh), h (x), j (tɕ), q (tɕh), x (ɕ), zh (tz), ch (tʃʰ), sh (ʃ), r (r), z (ts), c (tʃ) s (s), y (y), w (w). Nada dalam bahasa Mandarin terdiri dari nada pertama (阴平 *yīnpíng*), nada kedua (阳平 *dàng píng*), nada ketiga (上声 *shàng shēng*), nada keempat (去声 *qù shēng*), dan nada netral (轻声 *qīngshēng*).

Peneliti menyadari bahwa fenomena kesalahan dalam pelafalan bahasa Mandari marak ditemukan dan berupaya untuk mencari penyelesaian dengan melakukan analisis kesalahan atas kesalahan dalam pelafalan bahasa Mandarin agar hal ini tidak terjadi berkeberlanjutan. Mengingat bahwa pentingnya melafalkan bunyi dengan baik dan benar agar tidak terjadi perubahan makna. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui bentuk kesalahan pelafalan bahasa Mandarin yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin. Setelah bentuk kesalahan telah ditemukan, langkah selanjutnya adalah menemukan faktor penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut.

Dengan demikian, dari hasil analisis yang dilakukan, akan ditemukan bentuk kesalahan pelafalan bahasa Mandarin serta faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Hasil pada penelitian ini kemudian selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran mahasiswa sehingga menjadi umpan balik terhadap penyusunan serta strategi dalam pembelajaran bahasa Mandarin di program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.



Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

